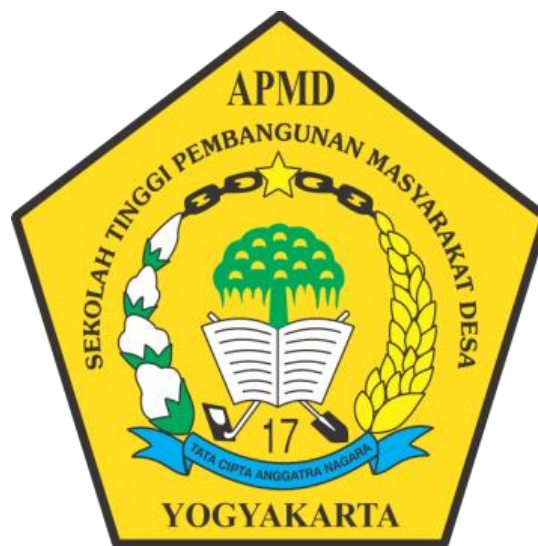


SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI BHABINKANTIMBAS POLSEK DALAM
UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAPANEWON
CANGKRINGAN**



Disusun Oleh :

WINDARTO

16530042

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI BHABINKANTIMBAS POLSEK DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAPANEWON CANGKRINGAN**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

WINDARTO

16530042

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

1



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WINDARTO

NIM : 16530042

JUDUL SKRIPSI : STRATEGI KOMUNIKASI BHABINKANTIMBAS POLSEK DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAPANEWON CANGKRINGAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2023



WINDARTO

16530042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Selasa

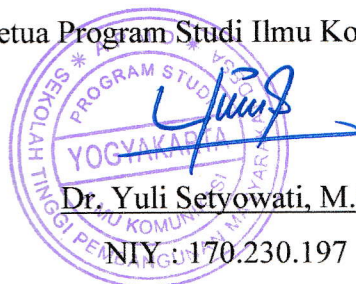
Tanggal : 18 Juli 2023

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI	
Nama	Tanda tangan
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Dr. Irsasri, M.Pd Penguji Samping I	
3. Ade Chandra, S.Sos., M.Si. Penguji Samping II	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Yuli Setyowati, M.Si.
NIDN : 170.230.197

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana(S1) pada program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa”APMD” Yogyakarta.

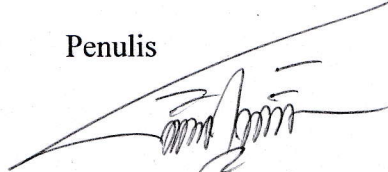
Dalam penyusunan ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itupada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto,M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Dr. Yuli Setyowati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
3. Habib Muhsib, S.sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang tersedia meluangkan waktu memberikan arahan selama penyusunan skripsi maupun telah memberikan dukungan pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

5. AKP Cerryn Nova MP, S.H,M.M selaku Kapolsek Cangkringan yang telah membimbing dan mendukung selama masa perkuliahan.

Yogyakarta, 21 Juli 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Windarto', with a long horizontal stroke extending to the right.

WINDARTO

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

‘HIDUP ADALAH PILIHAN MAKA TENTUKAN PILIHANMU SEKARANG ATAU
TIDAK SAMA SEKALI’

(WINDARTO)

Kupersembahkan Untuk

- ❖ Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan sehingga lancar dalam setiap proses studi karena tidak ada sukses seorang anak tanpa doa kedua orang tua.
- ❖ Istri dan anak – anakku tercinta yang selalu setia membantu dan menemani perjuanganku.
- ❖ Rekan – rekan Polsek Cangkringan atas bantuan dan kerjasamanya

STRATEGI KOMUNIKASI BHABINKANTIMBAS POLSEK DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAPANEWON CANGKRINGAN

Oleh:
WINDARTO
16530042

ABSTRAK

Posisi Polri di tengah-tengah masyarakat tentu sangatlah strategis dan fungsional. Ujung tombak pelaksanaan kamtibmas di desa adalah Bhayangkara Pembina keamanan dan ketertiban masyarakat atau disingkat Bhabinkamtibmas. Anggota Bhabinkamtibmas tidak bisa berdiri sendiri untuk melakukan pekerjaan yang sangat kompleks dan berat akan tetapi harus ada kerja sama berkesinambungan antara masyarakat dengan polisi sebagai bhabinkamtibmas. Kemitraan polisi sebagai bhabinkamtibmas dengan masyarakat diperlukan seiring dengan perkembangan permasalahan yang terdapat di masyarakat selalu meningkat. Kehidupan masyarakat desa Cangkringan Sleman Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat desa pada umumnya. Namun desa Cangkringan memiliki banyak kekhasan dan potensi sumber daya manusia dan alam yang melimpah dan unik. Desa Cangkringan sangat lekat dengan daerah gunung Merapi yang sudah dikenal luas memiliki kearifan lokal yang menarik. Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong sesama anggota masyarakat misalkan pada acara pesta, sunat, rasulan, kemalangan atau kematian dan berbagai kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi maupun untuk kepentingan umum mereka saling bergotong-royong sangat kental. Dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat perlu ditekankan dan diarahkan menuju masyarakat yang berdaya dari sisi sosial, budaya, ekonomi. Tentu hal ini dibutuhkan pendekatan, strategi dan keterlibatan banyak pihak. Salah satunya adalah hadirnya Bhabinkamtibmas di tengah-tengah masyarakat desa Cangkringan dalam berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Bhabinkamtibmas Polsek Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan. Hasil penelitian ini 1) Strategi Komunikasi Bhabinkamtibmas Polsek Cangkringan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat KAPANEWON Cangkringan menggunakan pendekatan komunikatif sinergis. Dengan unsur kemitraan polisi yang mencakup bukan hanya sekedar kebersamaan antara polisi dan masyarakat tetapi mencakup keterpaduan dua komponen yaitu komponen utama dan komponen penunjang, yakni Polri dan masyarakat dan didukung oleh Pemerintah Daerah. Tiga lembaga inilah yang disebut sebagai pilar utama yang menjadi komponen utama dalam penyelenggaraan kamtibmas dalam komunitas atau masyarakat Cangkringan. 2) Bhabinkamtibmas Cangkringan berusaha selalu hadir di tengah-tengah warga masyarakat Cangkringan. Berbagai jenis kegiatan masyarakat yang ada menjadi perhatian tersendiri bagi anggota Bhabinkamtibmas yang melaksanakan giat sambang secara rutin. Tidak hanya berfokus tugas utama mewujudkan dan menjaga kamtibmas tetapi selalu hadir dan mendukung kegiatan warga secara sosial, ekonomi, dan budaya. Keterlibatan Bhabinkamtibmas dalam gotong royong perbaikan jalan, kebersihan desa, fasilitasi warga peternak ikan, petani sawah, kopi, salak dan lain-lain, sambang dialogis dengan pedagang kaki lima, pegiat wisata dan FPRB, dan pemangku wilayah unsur aparat desa merupakan berbagai bentuk komunikasi Bhabinkamtibmas.

Kata kunci: *Komunikasi Pemberdayaan, Pemberdayaan Masyarakat, Bhabinkamtibmas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Teori.....	8
1. Komunikasi.....	8
2. Strategi Komunikasi	12
3. Komunikasi Pemberdayaan	14
4. Pemberdayaan Masyarakat	18
5. Pengertian Bhabinkamtibmas	20
F. Kerangka Berpikir	22
G. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Lokasi Penelitian	25
3. Data dan Sumber Data.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Teknik Analisis Data	30

BAB II DISKRPSI OBJEK PENELITIAN	33
A. Fungsi dan Tugas Pokok Bhabinkamtibmas	33
B. Kapanewon Cangkringan	35
BAB III SAJIAN DATA DAN ANALISI DATA	43
A. Sajian Data	43
B. Analisa Data	66
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

A. LATAR BELAKANG

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) merupakan lembaga negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Polri sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta sebagai aparat penegak hukum dituntut untuk melakukan pergeseran paradigma dalam sistem nilai-nilai universal. Pada dasarnya setiap anggota Polisi yang bertugas di lapangan dituntut mampu mengambil suatu keputusan secara perorangan dalam menghadapi situasi yang nyata.

Posisi Polri di tengah-tengah masyarakat tentu sangatlah strategis dan fungsional. Polri perlu menggunakan konsep *Community Policing* (Pemolisian masyarakat) atau biasa disingkat dengan nama “Polmas”. Konsep Polmas sebagai strategi yang ditetapkan Polri merupakan salah satu cara efektif untuk membangun kerjasama dengan masyarakat dan sekaligus menjamin adanya perlindungan terhadap hak asasi manusia. Ujung tombak pelaksanaan polmas adalah Bhayangkara Pembina keamanan dan ketertiban masyarakat atau disingkat Bhabinkamtibmas yang merupakan *community officer* (petugas polmas) adalah anggota Polri yang bertugas membina kamtibmas dan juga merupakan petugas Polmas di desa/kelurahan. Bhabinkamtibmas adalah anggota kepolisian yang ditunjuk selaku pembina keamanan dan ketertiban masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Bhabinkamtibmas adalah terwujudnya situasi kamtibmas yang mantap dan dinamis dalam rangka mengamankan dan menyukseskan

pembangunan nasional. Bhabinkamtibmas, Polri dalam hal ini harus mampu membangun interaksi sosial yang erat dan mesra dengan masyarakat, yaitu keberadaannya menjadi simbol persahabatan antara warga masyarakat dengan polisi.

Sebagai aparat penegak hukum yang mempunyai tugas sebagai pelayan, pengayom serta pelindung bagi masyarakat mempunyai peran yang sangat vital, hal ini sebagai polisi sebagai pengayom masyarakat dapat memberikan pengayoman bagi masyarakat yang selalu membutuhkan terhadap gangguan ketertiban ataupun masalah-masalah yang dihadapinya. Bagi masyarakat sendiri mempunyai karakteristik tersendiri, hal ini karena sosial budaya setiap masyarakat akan berlainnan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai polisi yang ditugaskan sebagai bhabinkabtibmas yang ditempatkan atau ditugaskan di desa atau kelurahan tidak bisa berdiri sendiri untuk melakukan pekerjaan yang sangat kompleks dan berat akan tetapi harus ada kerja sama berkesinambungan antara masyarakat dengan polisi sebagai bhabinkabtibmas. Kemitraan polisi sebagai bhabinkabtibnas dengan masyarakat diperlukan seiring dengan perkembangan permasalahan yang terdapat di masyarakat selalu meningkat (Azzhari, 2018).

Tugas kepolisian tidak hanya seputar penegakan hukum dan harkamtibmas, tapi juga membantu meringankan pekerjaan masyarakat. Selain menjamin situasi kamtibmas, Bhabinkamtibmas juga ikut terlibat dalam membangun kebersamaan dengan masyarakat mewujudkan Polri yang humanis. terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala

bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat, yang merupakan salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional. Dengan demikian dengan adanya Bhabinkamtibmas, Polri dalam hal ini harus mampu membangun interaksi sosial yang erat dan mesra dengan masyarakat, yaitu keberadaannya menjadi simbol persahabatan antara warga masyarakat dengan polisi dengan mengedepankan dan memahami kebutuhan adanya rasa aman warga masyarakat. Kegiatan anggota Bhabinkamtibmas berupa mengunjungi rumah-rumah masyarakat, menghadiri kegiatan-kegiatan masyarakat seperti gotong royong, dan penyuluhan ke area tempat-tempat seperti sekolah, kantor, maupun tempat hiburan yang berada di lingkungan Bhabinkamtibmas itu sendiri.

Karakteristik masyarakat pedesaan penting untuk diketahui agar dapat melihat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat desa yang ketera dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial anggota masyarakat di sektor ini, kebersamaan dan kebersahajaan menjadikan sebagai perisai perekat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat disektor ini. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan warisan dari generasi terdahulu, yang diperturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Selain dari kekayaan budaya, sektor ini juga memiliki potensi dan sumber kekayaan alam, sesuai dengan tripologi desa yang mereka diami, misalnya desa tani, desa nelayan dan lain-lain. pada umumnya memiliki potensi sumber daya alam yang banyak. Meskipun demikian, potensi sumber kekayaan tersebut belum

mampu menjadikan mereka dalam konteks kehidupan layak dan kesejahteraan Masyarakat di sektor pedesaan memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki keberagaman baik dari segi adat maupun pola interaksi dan komunikasi sesama warga anggota masyarakatnya. Dalam aspek sosial kehidupan sesama anggota masyarakat disektor desa, masyarakat disektor ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalkan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan keseharian mereka saling kenal mengenal antara anggota masyarakat yang lain, mereka memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan, kebiasaan, begitu juga halnya dengan karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosial lingkungan mereka, begitu juga halnya dengan kegiatan ekonomi atau bertani juga dipengaruhi alam sekitar, misalkan seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya dan sebagainya Bagi masyarakat pedesaan yang masih menganut pola kehidupan tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, hal ini tentunya dikarenakan dalam proses kehidupan tradisional menjunjung tinggi tolong menolong dan gotong- royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar warga saling bantu membantu dan tolong-menolong sesama warga masyarakat lainnya. Tolong

menolong sesama anggota masyarakat merupakan ciri khas daripada masyarakat disektor ini. Begitu juga dalam hal kesertiakawanan sosial, kekompakan dan kesatuan. Selain dari pada itu masyarakat ini juga memiliki sifat-sifat yang sama, persamaan dalam pengalaman, pola dan budaya kerja. Dari segi hubungannya antara sesama anggota masyarakat bersifat informal, tetapi tidak bersifat kontrak sosial atau perjanjian.

Kehidupan masyarakat Cangkringan Sleman Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat desa pada umumnya. Namun Kapanewon Cangkringan memiliki banyak kekhasan dan potensi sumber daya manusia dan alam yang melimpah dan unik. Kapanewon Cangkringan sangat lekat dengan daerah gunung Merapi yang sudah dikenal luas memiliki kearifan lokal yang menarik. Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong sesama anggota masyarakat misalkan pada acara pesta, sunat, rasulan, kemalangan atau kematian dan berbagai kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi maupun untuk kepentingan umum mereka saling bergotong-royong sangat kental. Tipikal masyarakat yang “nyedulur” menjadi inti dari seluruh sendi kehidupan. Hubungan kekerabatan yang turun temurun dalam trah keluarga maupun bagi pendatang harus terus dijaga agar selalu dinamis dan sinergi tanpa sekat dan tidak terlihat perbedaan antar individu yang ada. Meskipun demikian, masih cukup banyak kendala dan potensi-potensi yang kurang dalam pemberdayaan masyarakat di Kapanewon Cangkringan. Dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat perlu ditekankan dan diarahkan menuju masyarakat yang berdaya dari sisi sosial, budaya, ekonomi. Tentu hal ini dibutuhkan pendekatan, strategi dan keterlibatan

banyak pihak. Salah satunya adalah hadirnya Bhabinkantibmas di tengah-tengah masyarakat Kapanewon Cangkringan dalam berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan.
2. Untuk mengetahui berbagai bentuk Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang komunikasi pemberdayaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Bagi Perangkat atau pemangku kepentingan Kapanewon Cangkringan

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk seluruh elemen pemangku kepentingan Kapanewon Cangkringan agar terus menerus dan lebih meningkatkan pendampingan dan dukungan dalam pemberdayaan masyarakat.

c. Bagi Kepolisian Sektor Cangkringan

Penelitian ini sebagai bentuk dukungan dan sarana media publikasi dan informasi agar peran anggota Polri yang ada di tengah-tengah

masyarakat semakin optimal dan senantiasa diterima dengan hangat dan membangun kebersamaan demi stabilitas dan kantibmas di Kapanewon Cangkringan.

d. Bagi Masyarakat Kapanewon Cangkringan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan alternatif dalam upaya menjaga kondusifitas, stabilitas, harmoni, keberagaman, kantibmas secara kolektif di tengah kehidupan masyarakat Kapanewon Cangkringan.

E. KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, Sebagai dasar atau landasan dalam penelitian penulis menggunakan teori sebagai landasan untuk menentukan arah penelitian. Istilah landasan penelitian dalam penelitian biasanya disebut kerangka atau kajian teori. Dalam penelitian kerangka teori mutlak harus digunakan.

1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin “communicatio” yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah communicatio tersebut bersumber dari kata “communis” yang berarti sama, yang dimaksud dengan sama di sini ialah sama makna atau pendapat. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi diartikan sebagai proses mentransfer fakta, data atau informasi yang dikemas sebagai pesan dari satu pihak, yang biasa disebut pengirim, kepada pihak lain sebagai

penerima. Dengan diterimanya pesan tersebut diharapkan oleh pengirim, agar penerima dapat memahami, dapat menerima atau menyetujui pesan yang ditransfer dan terjadi persamaan pendapat antara “pengirim” dan “penerima”.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*commonness*”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut : Janis & Kelley (Mulyana, 2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak).

Lain halnya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi. Yaitu :

1) Model komunikasi linier

Adalah pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dalam model ini, komunikator memberikan suatu

stimuli dan komunikan melakukan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

2) Model komunikasi interaksional

Adalah merupakan kelanjutan dari Pendekatan linier Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*Feedback*). Penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi model ini seperti komunikasi dua arah (*two-way*) atau *cyclical process*. Partisipan memiliki peran ganda dimana pada satu saat bertindak sebagai sender dan pada waktu lain sebagai *receiver*.

3) Model komunikasi transaksional

Adalah komunikasi dalam bentuk transaksional atau komunikasi dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih dengan kata lain bahwa semua perilaku adalah komunikatif semua bisa dikomunikasikan.

Dari pengertian di atas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang, pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau secara langsung, sehingga menimbulkan beberapa efek atau umpan balik.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang

menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2000 : 10)”. Komunikasi dapat berjalan dengan baik karena meliputi 5 unsur yaitu :

1) Pengirim (*communicator*)

Pengirim atau Komunikator adalah orang yang memiliki informasi dan kehendak untuk menyampaikannya kepada orang lain. Pengirim atau komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya. Pesan adalah informasi yang hendak disampaikan pengirim kepada penerima. Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku non-verbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh, raut muka dan lain sebagainya.

3) Saluran (*media, channel*)

Saluran atau sering juga disebut dengan media adalah alat, dimana pesan berpindah dari pengirim ke penerima. Saluran merupakan jalan yang dilalui informasi secara fisik.

4) Penerima (*communicant*)

Penerima adalah orang yang menerima informasi dari pengirim. Penerima melakukan proses penafsiran atas informasi yang diterima dari pengirim.

5) Efek (*effect*)

Efek adalah pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima.

Dari kelima unsur komunikasi tersebut di atas, sehingga Lasswell mengemukakan paradigma yaitu, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*). (dalam Effendy, 2000 : 10).

2. Strategi Komunikasi

Menurut Onong (2009:35) dalam menyusun strategi komunikasi perlu memperhatikan komponen-komponen komunikasi beserta faktor-faktor pendukung maupun penghambat pada setiap komponen tersebut. Korelasi antara komponen dalam strategi komunikasi sebagai berikut :

a. Mengenali sasaran komunikasi

Mengenali siapa-siapa yang menjadi sasaran komunikasi yang akan dilakukan agar strategi komunikasi berhasil. Strategi komunikasi yang mudah diterima pihak lain di masyarakat adalah yang didasari oleh keinginan baik dari semua pihak yang terlibat di dalam proses strategi komunikasi itu.

b. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi dapat berupa media cetak maupun elektronik, untuk mencapai sasaran komunikasi dapat dipilih salah

satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik yang akan digunakan.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada kata lain yang tepat, maka kata yang mengandung pengertian konotatif tersebut perlu diberikan penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan.

d. Peran komunikator dalam komunikasi

Seorang komunikator dalam menghadapi komunikasi harus bersikap empatik, yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Ketika target komunikasi adalah bagaimana membuat orang sadar, maka strategi komunikasi adalah bagaimana mengkomunikasikan suatu pengetahuan yang diperlukan orang agar mereka memiliki kesadaran bahwa mereka memerlukan suatu produk. Ketika target komunikasi adalah membuat orang memiliki perhatian terhadap suatu produk, jasa atau nilai, maka strategi komunikasinya adalah bagaimana mengubah pengetahuan orang tentang

suatu produk menjadi perhatian terhadap produk itu. Sama halnya ketika target komunikasi adalah loyalitas orang, maka strategi komunikasinya.

3. Komunikasi Pemberdayaan

a. Pengertian Komunikasi Pemberdayaan

Kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan “berbagi” dan “berdialog.” komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian yang lebih fokus dari komunikasi pembangunan. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linear. Dalam pemberdayaan masyarakat, berbagai kegiatan/proyek pembangunan lebih menempatkan masyarakat sebagai subyek yang memiliki berbagai sisi kemanusiaannya, baik berupa keinginan, cita-cita, daya, nilai-nilai, budaya dan peradaban, dan sebagainya.

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linear (Indardi, 2016:106-108). Komunikasi pemberdayaan sendiri memerlukan model komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif

merupakan komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima (Ditha Ayudya Erfianti, 2015:14). Adapun yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Persuasi yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya, dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan dalam *message*.

Komunikasi efektif dan dialogi juga menjadi salah satu strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Banyak model-model komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi, namun tidak semua model komunikasi bisa berhasil secara efektif untuk digunakan di wilayah perdesaan yang bertujuan untuk melakukan transformasi sosial ekonomi melalui program pemberdayaan. Menurut Susanto untuk mencapai tingkat keberhasilan pemberdayaan perdesaan

yang tinggi, diperlukan adanya strategi komunikasi yang tepat. Hanya dengan komunikasi yang tepatlah proses sosialisasi program-program yang bisa berhasil dengan baik (Astrid S. Susanto, 1977:70).

Beberapa ahli komunikasi massa mensinyalir bahwa meskipun pelaksanaan pemberdayaan pedesaan telah dirancang dan dipersiapkan secara baik, tidak menjamin akan bisa dilaksanakan dan berhasil dengan baik apabila tidak didukung oleh metode komunikasi yang efektif.

Dalam hal ini menurut Dahlan, sosialisasi program pemberdayaan masyarakat pedesaan pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan model komunikasi linier. Ketika itu pihak pemerintah sebagai *agent of change* dalam melakukan sosialisasi program pemberdayaan lebih banyak bersifat instruktif, berjalan searah dan disampaikan secara singkat. Menurut Rogers (1985) model komunikasi yang demikian ini kurang tepat bagi masyarakat pedesaan, sebab komunikasi linier yang cenderung bersifat instruktif itu biasanya disampaikan melalui saluran-saluran formal. Sementara itu masyarakat pedesaan yang secara sosiologis, masih tergolong sebagai *primary society* itu relatif kurang bahkan tidak menyukai terhadap hal-hal yang bersifat formal, sehingga proses komunikasi model linier tidak berjalan secara efektif (Eduard Depari, 1995:173).

Berbeda dengan komunikasi linier, komunikasi dialogis yang merupakan bagian dari komunikasi interaktif, dalam menyampaikan pesannya tidak disampaikan melalui saluran formal, melainkan

menggunakan saluran informal yang dibentuk secara swadaya dan swakelola oleh masyarakat desa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hilbrink dan Lohman menunjukkan bahwa model komunikasi interaktif ternyata hasilnya lebih efektif untuk digunakan sebagai salah satu strategi dalam mensosialisasikan program-program pemberdayaan di pedesaan.

Komunikasi dialogis ternyata berhasil secara efektif dalam hal memberikan pemahaman tentang pentingnya pembangunan, dan mampu menumbuhkan partisipasi positif bagi masyarakat pedesaan. Keberhasilan komunikasi interaktif sebagai sarana sosialisasi program pemberdayaan masyarakat desa ini menurut Rogers dikarenakan komunikasi interaktif memiliki kelebihan dibandingkan dengan model komunikasi linier untuk diterapkan di wilayah pedesaan. Kelebihan komunikasi ini, salah satunya adalah terletak pada prosesnya yang berjalan secara menyebar ke segala arah sehingga arus informasi tidak berjalan satu arah yang dapat dianggap sebagai suatu instruksi, melainkan berjalan secara timbal balik dari dan ke segala arah di antara pihak-pihak yang terlibat. Artinya di antara mereka yang terlibat dalam proses komunikasi terdapat proses saling mempengaruhi, memberi dan menerima informasi secara seimbang guna membentuk kesamaan pengertian di antara mereka. Kelebihan lain dari model komunikasi dialogis ini adalah adanya kesamaan posisi antara pihak komunikan dengan komunikatornya, sehingga diantara mereka yang

terlibat komunikasi tidak ada perasaan inferior dan superior, dan hasil komunikasinya dianggap sebagai *sharing*.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma alternatif pembangunan dengan tujuan membawa masyarakat kepada keberdayaan dan kemandirian. Untuk menuju pada kemandirian masyarakat, upaya pencapaian kesejahteraan menjadi hal yang utama. Masyarakat yang sejahtera akan mampu mengatasi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materiil maupun non-materiil seperti dinyatakan oleh Mardikanto (2010) bahwa tujuan pembangunan adalah perubahan yang menyeluruh mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik materiil maupun non-materiil.

Adapun pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang memerlukan proses berkelanjutan, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara inisiator program dengan masyarakat maupun antar warga masyarakat. Proses pemberdayaan tersebut tidak akan mencapai tujuannya, jika tidak didukung oleh proses komunikasi yang partisipatif. Dalam hal ini dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh warga masyarakat untuk mewujudkan cita-cita perubahan yang diinginkan. Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Resistansi masyarakat dalam proses pemberdayaan masih sering muncul karena perasaan saling curiga diantara komponen masyarakat tentang kepentingan-kepentingan di balik

upaya pemberdayaan, terutama dari kelompok masyarakat yang tidak menjadi sasaran utama program pemberdayaan tersebut. Walaupun resistansi terhadap upaya-upaya pemberdayaan untuk membawa pada perubahan masyarakat cukup tinggi, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan komunikatif masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan yang berakar kerakyatan bertitik tolak dari pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya tersebut harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai modern seperti: kerja keras, hemat, keterbukaan, bertanggung jawab, pembaruan embaga social, dan integrasiannya ke dalam pembangunan, serta peranan masyarakat di dalamnya adalah pokok dari upaya pemberdayaan ini. Penting adanya peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan menyangkut diri dan masyarakat. Proses pemberdayaan juga mengandung arti melindungi, harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah karena kurang berdaya menghadapi yang kuat.

Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat: “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Chambers, 1995). Konsep pemberdayaan masyarakat tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, tetapi justru sebaliknya mencoba memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Pemberdayaan bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan akan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan menjamin pertumbuhan berkelanjutan.

5. Pengertian Bhabinkamtibmas

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban masyarakat (Bhabinkamtibmas) dan pemerintah desa berperan sentral dalam terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban di lingkup desa. Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan.” Salah satu tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah “membina warga masyarakat atau kelompok komunitas dengan cara

memberikan penyuluhan dan pembimbing dalam rangka menumbuhkan perubahan sikap, perilaku dan terbentuknya kesadaran/ketaatan hukum guna menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif.”

Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. pemberian dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat.

Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*) yang selanjutnya disingkat Polmas adalah suatu kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. Pengemban Polmas adalah setiap anggota Polri yang melaksanakan Polmas di masyarakat atau komunitas. Dalam melaksanakan kegiatan Polmas, Bhabinkamtibmas memiliki wewenang untuk menyelesaikan perselisihan warga masyarakat atau komunitas dengan melibatkan pemerintah desa untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sebagai tindak lanjut.

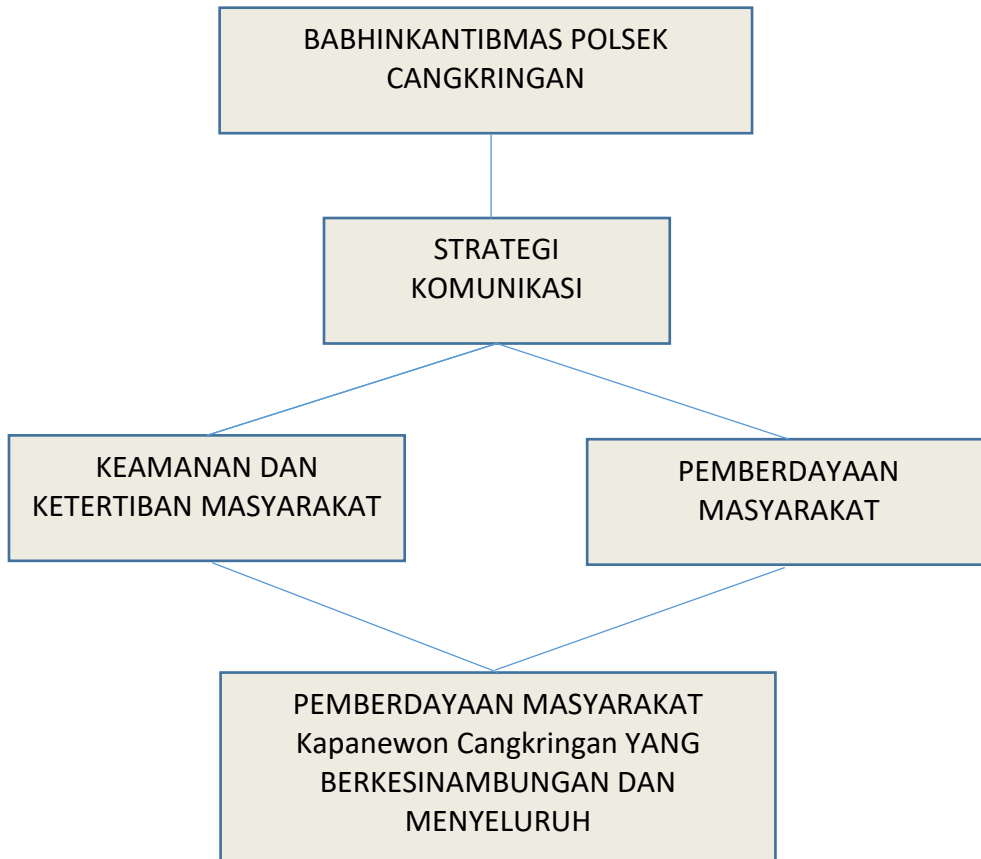
Peran Bhabinkamtibmas sangat vital dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepolisian mengingat tidak adanya kantor polisi di Kelurahan atau di desa-desa juga merupakan penghubung langsung antara Instituti Polri dengan masyarakat dalam komunitasnya. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bhabinkamtibmas lebih mengedepankan fungsi pengayoman, perlindungan, dan pelayanan masyarakat ketimbang fungsi selaku penegak hukum. Persoalan dalam skala ringan diupayakan selesai secara kekeluargaan setelah terlebih dahulu menampung aspirasi secara keseluruhan.

Strategi Polmas dengan cara atau kiat untuk mengikutsertakan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan ancaman dan gangguan Kamtibmas secara kemitraan yang setara dengan Polri, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya. bersama dalam rangka membahas masalah Kamtibmas dan masalah-masalah sosial yang perlu dipecahkan bersama guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka Pemikiran Untuk memberikan gambaran permasalahan yang sistematis sesuai dengan penelitian tentang Strategi Komunikasi

Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan dapat diterangkan melalui bagan berikut:



G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik,

dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong, 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (MohNazir, 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan

pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kapanewon Cangkringan Sleman Yogyakarta.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang. Informan terbagi dari semua unsur yang mewakili para pemangku kepentingan dan masyarakat Cangkringan. Masing-masing informan ini pada proses wawancara dan observasi digali secara mendalam untuk mendapatkan data yang cukup dan sah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan.

c. Wawancara

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi

bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan para informan di Kapanewon Cangkringan.

e. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85). Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang di anggap paling tahu tentang apa yang

diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek Cangkringan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan maka peneliti memutuskan informan dalam peneliti berjumlah sepuluh orang yang berkompeten dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Tabel 1.1.

Daftar Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1.	AKP Cerryn Nova Madang Putri, S.H. M.M	Kapolsek Cangkringan
2.	Danang Hendri Bintoro. SE	Lurah Argomulyo
3.	Handung Tri Rahmawan	Lurah Wukirsari
4.	M. Jamaludin	Ketua linmas
5.	Heri Wibowo	ketua Karang taruna
6.	Tapa Hardana	Ketua Argo Merapi Comunity (Relawan)
7.	Drs. Supriyana	Ketua FPRB
8.	Ir. Haryadi	Tokoh Agama/ Kamituo
9.	Partono	Warga Masyarakat
10.	Abdul Hamid	Warga Masyarakat

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang

telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun

mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. FUNGSI DAN TUGAS POKOK BHABINKAMTIBMAS

Dasar hukum fungsi dan pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas adalah Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Bhabinkamtibmas bertujuan untuk a) meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan; dan b) menjamin terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa atau kelurahan dan nama lain yang setingkat. Keberadaan Bhabinkamtibmas senantiasa membina warga masyarakat atau kelompok komunitas dengan cara memberikan penyuluhan dan pembimbing dalam rangka menumbuhkan perubahan sikap, perilaku dan terbentuknya kesadaran/ketaatan hukum guna menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif.

Secara spesifik tertuang dalam peraturan Kapolri sebagai berikut: a. melakukan pembinaan masyarakat; b. menghimpun informasi dan pendapat masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang di masyarakat; c. melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang; d. membina dan melatih petugas satuan keamanan lingkungan; e. menghadiri kegiatan/keramaian yang ada di desa/kelurahan untuk menyampaikan pesan Kamtibmas; f. melakukan tugas perbantuan serta menggerakkan warga

masyarakat untuk menanggulangi dan memulihkan keadaan apabila terjadi bencana alam dan bencana non alam, bersama dengan aparat dan komponen masyarakat lainnya; g. membantu satuan fungsi lain dalam penanganan atau olah tempat kejadian perkara; dan h. melakukan deteksi dini terhadap potensi gangguan Kamtibmas.

Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. pemberian dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat.

Fungsi Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan kunjungan atau sambang kepada masyarakat untuk menangani keluhan warga masyarakat tentang permasalahan kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaian bahkan pertambahan hubungan silaturahmi/persaudaraan.
- 2) Membimbing dan memberikan penyuluhan dibidang hukum serta kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum serta kamtibmas dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).
- 3) Menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pimpinan polri yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

- 4) Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan serta kegiatan masyarakat.
- 5) Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan.
- 6) Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif.
- 7) Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya, dan.
- 8) Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam kamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial.

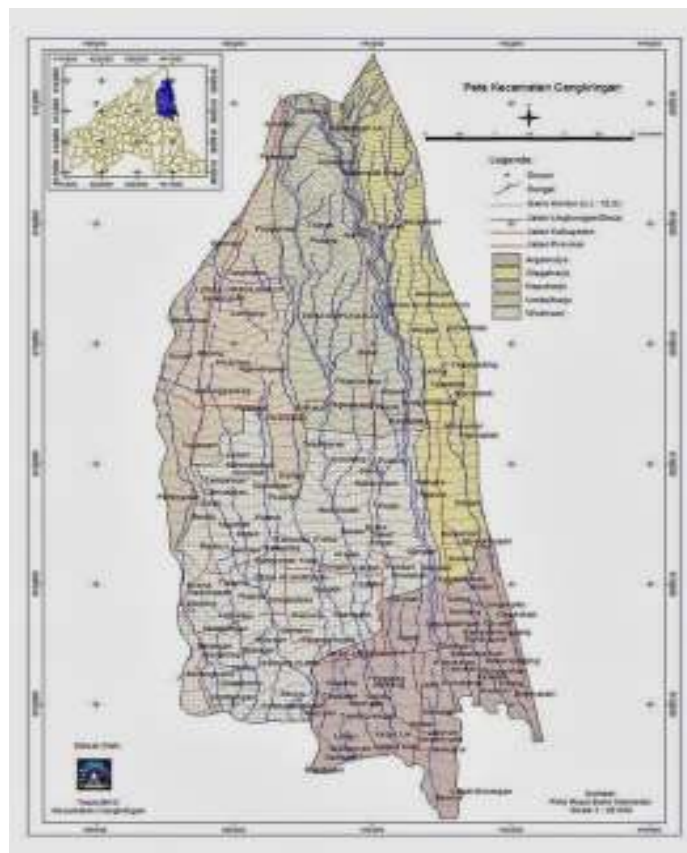
B. KAPANEWON CANGKRINGAN

Kapanewon Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari Ibu kota Kabupaten Sleman. Jarak Ibu kota kapanewon ke Pusat Pemerintahan (Ibu kota) Kabupaten Sleman adalah 25 Km. Lokasi ibu kota Kapanewon Cangkringan berada di 7.66406° LS dan 110.46143° BT. Kapanewon Cangkringan mempunyai luas wilayah 4.799 Ha.

Kapanewon Cangkringan merupakan salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan di Kabupaten Sleman yang berada di lereng Gunung Merapi sisi tenggara. Kecamatan Cangkringan merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan semakin ke utara semakin terjal dengan kemiringan antara 30-50 %. Dominasi pepohonan masih sangat terlihat dengan topografi yang kasar. Satwa liar masih bisa ditemukan di berbagai tempat. Secara geografis Kecamatan

Cangkringan, di sebelah Utara lereng Gunung Merapi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemalang dan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pakem. Secara Administratif Kecamatan Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu Desa Argomulyo, Wukirsari, Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo, kemudian terdiri 73 padukuhan, 151 Rukun Warga (RW) dan 307 Rukun Tetangga (RT) adapun luas wilayah 4799 km² (4.799,9 ha).

Erupsi Gunung Api secara berkala seolah menjadi siklus daur ulang alam yang mempengaruhi aktivitas berbagai makhluk hidup termasuk manusia, baik dalam hal mata pencaharian maupun dalam hal berinteraksi dengan alam sehingga menjadikan karakteristik yang khas bagi masyarakat lereng gunung merapi.



Gambar 1. Peta Kapanewon Cangkringan

Kecamatan Cangkringan merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Gunung Merapi di bagian Utara. Oleh karena itu bentang alam di wilayah ini terdiri dari pegunungan, topografi yang bergelombang/kasar, tebing-tebing terjal di bagian utara, hulu sungai seperti Sungai Kuning, sungai Opak dan Sungai Gendol,serta sedikit dataran rendah di bagian selatan Desa Wukirsari dan pusat kecamatan di Argomulyo.

Gunung Merapi memberikan sumbangan sumber daya alam yang melimpah berupa material tambang golongan C seperti batu, pasir, dan kerikil. Siklus erupsi 2-5 Gunung Merapi setiap tahun sekali membuat wilayah ini tidak pernah kekurangan material galian ini. Terlebih lagi setelah erupsi tahun 2010 lalu yang membuat beberapa dusun di kecamatan ini tertutup material dari Gunung Merapi berjuta-juta ton kubik.

Masalah lingkungan yang paling menjadi kekhawatiran bagi masyarakat adalah bencana yang diakibatkan dari Erupsi Gunung Merapi. Kecamatan Cangkringan masuk ke dalam kawasan Rawan Bencana baik I (KRB I) sampai KRB III. Kejadian tahun 2010 menjadi trauma bagi penduduk kecamatan cangkringan. Hampir seluruh penduduk mengungsi dari Cangkringan. Bagian utara Desa Umbulharjo dan Kepuharjo luluh lantah di terjang awan panas dan desa lainnya tertutup material dari Gunung Merapi. Wilayah pinggiran dari sungai Kuning, Opak, dan Gendol juga hancur diterjang awan panas dan juga banjir lahar hujan. Rumah dan berbagai fasilitas umum lainnya hancur dan hanya meninggalkan puing-puing sisa dari erupsi.

Karena bencana erupsi ini alami dan menjadi resiko warga yang tinggal di sekelilingnya, usaha yang kini dilakukan untuk penanganannya adalah dengan membuat peta rawan bencana, jalur evakuasi dan juga kantong-kantong pengungsian. Berbagai penyuluhan dan mitigasi bencana juga dilakukan di desa-desa untuk memudahkan dalam proses evakuasi.

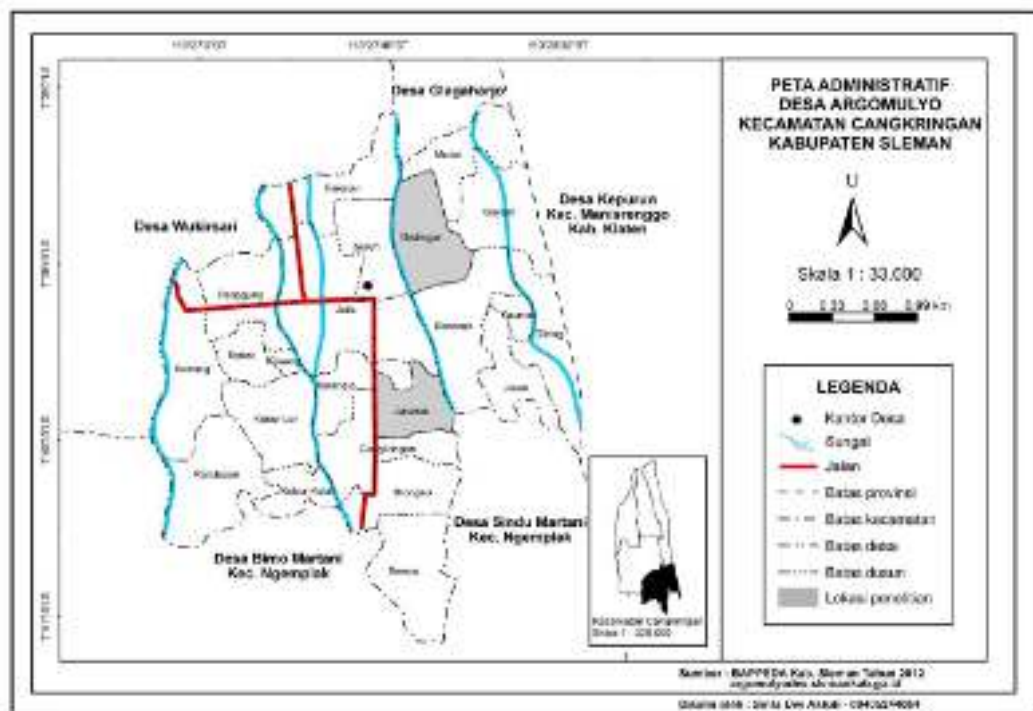
Masalah yang diakibatkan oleh manusia antara lain adalah lubang-lubang bekas galian pasir dan batu. Tanah-tanah warga yang biasanya telah dijual kepada pengusaha atau disewakan digali dan diambil materialnya lantas ditinggalkan begitu saja. Akibatnya, banyak tanah yang terbengkalai dan tidak di kembalikan ke fungsi awalnya. Biasanya lubang-lubang galian yang ditinggalkan ini di biarkan saja hingga rumput dan gulma tumbuh di sana kemudian di dimanfaatkan warga sebagai pakan ternak. Tapi, pada beberapa tempat, bekas-bekas galian ini ditanami dengan pohon-pohon produksi seperti sengon atau mahoni. Selama ini usaha penanganan khusus yang dilakukan belum ada. Hanya kini beberapa tempat di bagian utara sudah kembali tertutup lagi oleh material akibat dari proses alami Gunung Merapi

Masalah lingkungan selanjutnya adalah pencemaran udara dari kegiatan peternakan. Bau tak sedap muncul di sekitar peternakan yang mengganggu kenyamanan warga. Awalnya izin peternakan ini berlaku sementara, namun akhir-akhir ini pencemaran terjadi lebih tinggi hingga menimbulkan keluhan warga. Usaha yang di lakukan yaitu dengan pemagaran ternak oleh pemilik usaha dan beberapa waktu lalu warga melakukan protes atas izin usaha tersebut yang ternyata sudah kadaluarsa. Hal ini membuat beberapa warga mengajukan tuntutan

pada pemerintahan atas izin lingkungan dan AMDAL pada setiap usaha peternakan yang akan dilakukan.

1) Desa Argomulyo

Desa Argomulyo sebagai bagian dari Kecamatan Cangkringan, memiliki potensi pertanian, peternakan, dan perikanan. Terdapat pula industri kecil dan usaha mikro kecil. Desa Argomulyo juga memiliki potensi wisata yang berupa bekas letusan Gunung Merapi pada tahun 2010. Selain itu Desa Argomulyo juga memiliki kekayaan kesenian yang cukup banyak, seperti karawitan, jatilan, upacara tradisional, dan kesenian lainnya.



Gambar 2. Peta Administratif Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Mata Pencaharian penduduk Desa Argomulyo sangat beragam. Sebelum bencana banjir lahar hujan mayoritas penduduknya bERMATApencaharian di sektor

pertanian (Monografi Desa Argomulyo Tahun 2010). Bencana tersebut telah mengakibatkan perubahan pada mata pencaharian penduduk. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah pada sektor pertanian dan penambangan pasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah buruh tani berkurang karena lahan pertanian berubah menjadi depo-depo pasir, sedangkan jumlah penambang pasir meningkat karena melimpahnya material pasir dan batuan. Hal ini menandakan adanya dampak bencana banjir lahar hujan terhadap perubahan mata pencaharian penduduk

2) Kondisi Sosial Masyarakat Argomulyo

Desa menjadi basis modal sosial yang memupuk tradisi solidaritas, kerjasama, swadaya, dan gotong royong secara inklusif yang melampaui batas-batas eksklusif kekerabatan, suku, agama, aliran atau sejenisnya. Desa memiliki kekuasaan dan pemerintahan yang di dalamnya mengandung otoritas dan akuntabilitas untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Desa hadir sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu menjalankan fungsi proteksi dan distribusi pelayanan dasar kepada masyarakat.

Untuk mengembangkan desa, perlu pengetahuan dalam menemukan ciri khas dari desa tersebut. Desa Argomulyo pada tahun 2018 adalah desa yang ditunjuk untuk mewakili Kecamatan Cangkringan dalam penilaian desa se-Kabupaten Sleman dengan perolehan tempat ketiga dan juga ikut dilombakan sebagai Desa Tangguh Bencana dengan meraih penilaian terbaik di tingkat provinsi. Ketepatan waktu dan kedisiplinan adalah budaya dalam kinerja Desa Argomulyo yang menjadikannya sangat layak untuk mewakili Kecamatan

Cangkringan dalam evaluasi desa dan kelurahan. Argomulyo dikenal sebagai desa di lereng Gunung Merapi sehingga menjadikannya sebagai desa penyangga bencana. Kesiapsiagaan bencana menghadapi ancaman erupsi Gunung Merapi dibuktikan dengan membentuk Destana (Desa Tangguh Bencana) dan para kadernya sudah dibekali dengan pelatihan.

Dalam prakteknya Desa Argomulyo berkembang menjadi tidak hanya berfokus pada bencana erupsi Gunung Merapi di wilayah Argomulyo saja melainkan juga bencana alam yang lain di wilayah lain seperti angin kencang, banjir, dan bencana lainnya. Saat ini jumlah penduduk di Desa Argomulyo mencapai 8037 jiwa. Di Desa Argomulyo juga terdapat potensi di bidang seni, budaya, kuliner, perikanan, pertanian dan peternakan.

Semangat gotong royong dalam merawat alam, lingkungan hidup dan kearifan lokal yang diajarkan dan dilakukan oleh tokoh masyarakat generasi sebelumnya, telah membuahkan hasil dengan melimpahnya kekayaan alam, vegetasi, hasil bumi dan kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan yang tetap terjaga dengan baik hingga saat ini. Masyarakat Argomulyo mulai membangun mimpi dengan mulai melangkah kecil dengan mimpi untuk memberi nilai tambah pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, namun dengan tetap mempertahankan tradisi, kearifan lokal dan budaya masyarakat. Tetapi juga harus mampu membuka diri dan membangun interaksi positif dengan masyarakat dari luar. Dengan berbagai keterbatasan dan hanya bermodal semangat dan dukungan berbagai pihak, masyarakat Argomulyo memberanikan membangun desa. Dengan visi dan misi upaya pemberdayaan

ekonomi dan sosial budaya masyarakat dengan tetap menjaga kearifan lokal, ke depan pengembangan Argomulyo akan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian alam dan lingkungan serta kehidupan masyarakat secara berkelanjutan dengan tetap menjaga nilai luhur kehidupan sosial budaya pedesaan yang mampu dijadikan tontonan dan tuntunan bagi masyarakat lokal dan masyarakat di wilayah lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data di lapangan, mengenai Strategi Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan menggunakan pendekatan komunikatif sinergis. Dengan unsur kemitraan polisi yang mencakup bukan hanya sekedar kebersamaan antara polisi dan masyarakat tetapi mencakup keterpaduan dua komponen yaitu komponen utama dan komponen penunjang, yakni Polri dan masyarakat dan didukung oleh Pemerintah Daerah. Tiga lembaga inilah yang disebut sebagai pilar utama yang menjadi komponen utama dalam penyelenggaraan kamtibmas dalam komunitas atau masyarakat Cangkringan. Bhabinkamtibmas intensif melakukan sambang juga pembinaan dan penyuluhan (Binluh) terhadap warga binaannya. Harus terus melakukan sejumlah inovasi disamping melakukan tugas pokoknya melakukan kunjungan rutin sambang warga dan terus memberikan pemahaman dan penyuluhan pentingnya menjaga kamtibmas di wilayah. Dengan rutin melakukan sambang warga, selain terjalin hubungan emosional antara warga dan polri, anggota Bhabinkamtibmas akan segera mengetahui situasi dan perkembangan Kamtibmas di wilayah binaannya. Semoga dapat terus terjaga secara baik sehingga tercipta

kultur Kamtibmas yang kondusif mandaliyem jukti (aman, terkendali, ayem, sejuk di hati).

2. Bentuk Komunikasi Bhabinkantimbas Polsek dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kapanewon Cangkringan. Bhabinkamtibmas Cangkringan berusaha selalu hadir di tengah-tengah warga masyarakat Cangkringan. Berbagai jenis kegiatan masyarakat yang ada menjadi perhatian tersendiri bagi anggota Bhabinkamtibmas yang melaksanakan giat sambang secara rutin. Tidak hanya berfokus tugas utama mewujudkan dan menjaga kamtibmas tetapi selalu hadir dan mendukung kegiatan warga secara sosial, ekonomi, dan budaya. Keterlibatan Bhabinkamtibmas dalam gotong royong perbaikan jalan, kebersihan desa, fasilitasi warga peternak ikan, petani sawah, kopi, salak dan lain-lain, sambang dialogis dengan pedagang kaki lima, pegiat wisata dan FPRB, dan pemangku wilayah unsur aparat desa merupakan berbagai bentuk komunikasi Bhabinkamtibmas. Komunikasi ini dilandaskan pada komunikasi interpersonal, sinergi, dan pemberdayaan sehingga masyarakat Cangkringan yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera dapat terwujud dengan baik.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang telah dirumuskan, saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Perlu ditingkatkan kesadaran dan partisipasi warga masyarakat di desa yang memiliki potensi sosial, alam, budaya, dan wisata dalam usaha mengembangkan dan memberdayakan masyarakat.
2. Strategi komunikasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu juga digunakan media komunikasi populer seperti media sosial *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan yang sekarang ini sedang sangat viral di masyarakat adalah *TikTok*. Dengan media sosial komunikasi yang dijalin akan semakin efektif dan efisien.
3. Kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pertemuan-pertemuan kelompok kecil maupun besar bersama Bhabinkamtibmas harus ditambah untuk selalu menjadi sarana pendukung pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pariwisata, kebencanaan, dan keamanan.
4. Penguatan 3 pilar Polri, TNI, dan Pemerintah setempat harus terus didukung dan diperkuat dengan jalinan komunikasi, koordinasi, dan partisipasi dalam segala bentuk kegiatan masyarakat Cangkringan. Terbukti semakin solidnya sinergi 3 pilar menambah kekuatan dalam pemberdayaan masyarakat Cangkringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2010. *Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 8(1), 1-19.
- Anneke Osse, *Memahami Pemolisian*, CV Rinam Antartika, Jakarta, 2007
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- AW, Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*. Yogyakarta: Media Wacana
- 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azhari, C. A. (2018). Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara dalam Membangun Kemitraan dengan. E-Journal Ilmu Komunikasi, 6(1).
- Badan Pusat Statistik.2020.Hasil Sensus Penduduk 2020.BPS.Website:<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> Diakses tanggal 11 februari 2023
- Brunetto, Y. and Farr-Wharton, R. 2002. *Using Social Identity Theory to Explain the Job Satisfaction of Public Sector Employees*. The International Journal of Public Sector Management,
- Creswell, John. W. “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*”. California: SAGE Publications, Inc., 1998
- Damsuki, A. 2019. *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal An-Nida, 11(1), 57-68.
- Erfianti, Ditha Ayudya. (2005). Komunikasi Persuasif, diakses 1April 2023, dari <http://4letha.blogspot.com/2019/04/komunikasi-persuasif.html>.
- Friedmann, Robert. R. “*Community Policing Comparative Perspectives And Prospects*”. Jakarta: PT. Cipta Manunggal, 1998.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011 terjemahan Agus Maulana
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2005. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majda El Muhtaj. 2009. *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurangi Hak Ekonomi, sosial dan Budaya*. Jakarta PT. Rajagarfindo Persada
- McCloy, et al. 1994. *Performance Appraisal*, New Jersey.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Gia Indonesia
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021
- Polri. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat.
- Polri. Surat Deops Kapolri Nomor : B / 581 / III / 2010 tanggal 24 Maret 2010 tentang Keputusan Kapolri tentang Visi & Misi Fungsi Binmas Polri.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja

Rosdakarya

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: ALFABETA.

Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta

Soyomukti, N., 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.

Suharmisi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Edisi Revisi VI, Jakarta : Rineka Cipta

Suryadi, E., 2018. *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

..... 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Phil Astrid S. 1977. *Komunikasi Teori dan Praktek Jilid I*. Bandung : Bina Citra

Tabah, Anton, 1991, *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*, PT.Gramedia Pustaka Utama.

Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Editor Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.

Wibowo, Felicia Dewi, 2006. *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan dan Pengembangan Karir terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Wijaya, I. S. 2015. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 18(1), 53-61.